

Peran Digitalisasi dan Program Santripreneur melalui pendekatan SDGs dalam mewujudkan kemandirian Pondok pesantren (Studi Pada Ponpes Besar di Kab. Lamongan)

Mokhtar Sayyid^{1*}, Umar Yeni Suyanto², Muhammad Dzikri Abadi³, Jihan Lailatul Ni'mah⁴, Rahma Indah Cahyani⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan

¹sayyidaksmi@gmail.com, ²umarsuyanto@gmail.com, ³abadz681@gmail.com,

⁴jihanlailatul02@mail.com, ⁵rahmaindah534@mail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 8 September 2023

Disetujui : 29 September 2023

Dipublikasi : 1 April 2024

ABSTRACT

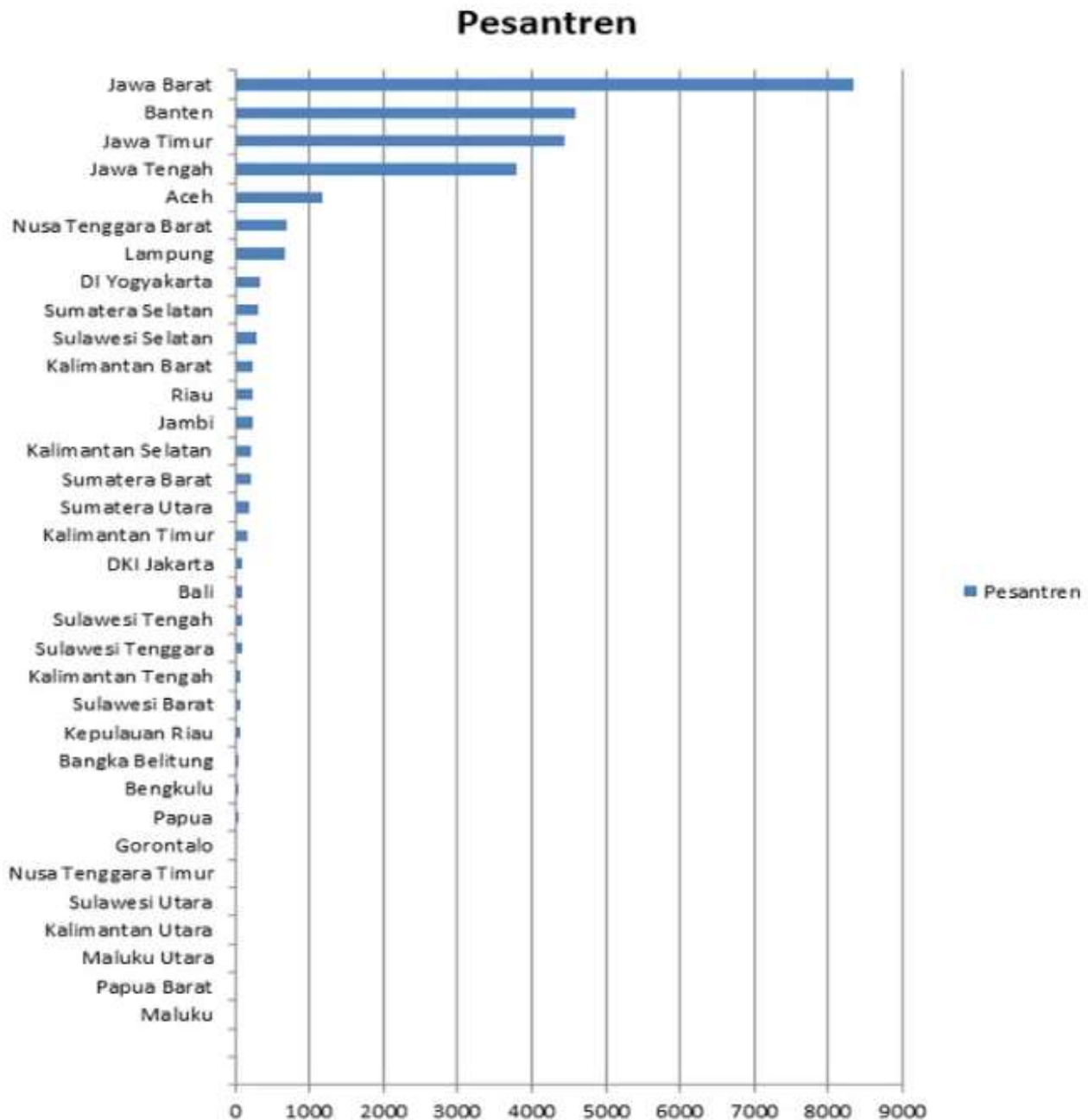
The development of economic digitalization in Indonesia has increased quite significantly at this time. This has resulted in consumption patterns that were previously carried out by people physically, now shifting online. The business world is required to adapt to see the current phenomena. On the one hand, today's modern Islamic boarding schools are not only centers of studying religion, they also have great potential in the economy. They changed the paradigm in da'wah, which previously used verbally to change into action. So that it can be a solution to society's problems, which motivates Islamic boarding schools to try to combine the religious education system with entrepreneurial training known as santripreneur. This program is a breakthrough to realize the concept of sustainable development which has a good impact on human life and nature. This study aims to analyze the role of digitalization and the santripreneur program in realizing the independence of Islamic boarding schools when viewed based on the SDGs approach. The population in this study were Islamic boarding school students spread across Lamongan Regency. Sample selection was carried out using purposive sampling technique, with a sample of 353 respondents. Data analysis in this study used structural equation modeling partial least squares (SEM-PLS) techniques. The analysis results show that santripreneurs and digitalization have an influence on the SDGs. Santripreneurs have a direct effect on the economic independence of Islamic boarding schools, while digitalization does not directly affect the economic independence of Islamic boarding schools. SDGs are able to mediate the influence of santripreneurs and digitalization on the economic independence of Islamic boarding schools.

Keywords: Digitization; Santripreneurs; Boarding school; SDGs

PENDAHULUAN

Disahkannya UU Pesantren menjadi angin segar bagi dunia pesantren karena UU ini akan menjadi payung hukum bagi pesantren dalam upayanya mengembangkan kualitas serta kuantitas pesantren dalam rangka menghadapi SDGs (Sustainable Development Goals). Dimana pesantren tidak akan dianggap sebelah mata oleh masyarakat umum. Dukungan pemerintah terhadap pesantren harus disambut dengan baik oleh pondok pesantren dengan terus meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Pesantren tidak hanya sebagai pusat mendalami ilmu agama, pesantren juga memiliki potensi yang besar dalam ekonomi. (Misbah, 2021) Oleh karena itu Pesantren saat memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi santri dan mampu memberdayakannya

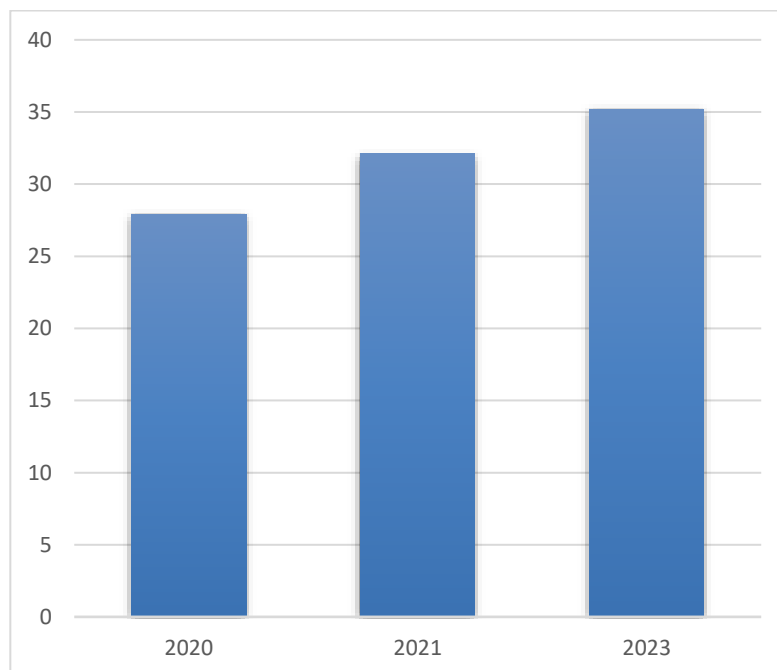
dalam aspek ekonomi. Dengan hal tersebut, diharapkan mampu merubah paradigma dalam dakwah yang dulunya cukup menggunakan cara bil lisan berubah menjadi bil hal. Sehingga mampu menjadi solusi dalam persoalan masyarakat, inilah yang memacu sejumlah pesantren untuk berusaha memadukan sistem pendidikan agama dengan pelatihan entrepreneur yang dikenal dengan santripreneur.(Masrur & Arwani, 2022) Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2021, Provinsi Jawa Barat, Banten dan Jawa Timur adalah tiga provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak di Indonesia.



Gambar 1. Data Pesantren di Indonesia

Santripreneur dituntut untuk menghasilkan produk-produk baru dan inovatif. Santripreneur merupakan program untuk mengembangkan santri menjadi wirausahawan agar dapat turut membantu meningkatkan perekonomian nasional. Santripreneur perlu memiliki penguasaan dalam digitalisasi maupun keuangan untuk menghadapi perkembangan revolusi industry 4.0. (Fachrurrozie et al., 2021) Untuk membangkitkan ekonomi daeah, pemerintah Kabupaten

Lamongan melakukan penguatan peran ekonomi pesantren dengan mendukung program Gubernur Jawa Timur yakni OPOP (One Pesantren One Product). OPOP merupakan program yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis pondok pesantren melalui pemberdayaan santri (santripreneur), pesantren (pesantrenpreneur), dan alumni pondok pesantren (sosiopreneur). Harapan dari program ini adalah dapat terus berkembang dan diikuti oleh seluruh pondok pesantren yang ada di Lamongan yang jumlahnya 198 pondok (Huda, 2021) Pondok Pesantren Sunan Drajat (PPSD) dan pondok pesantren Al Ishlah merupakan dua pondok pesantren terbesar di kabupaten Lamongan. Bahkan PPSD pesantren yang tergabung dalam One Pesantren One Product atau OPOP yang menjadi andalan Gubernur Jawa Timur. (Syaifullah, 2020) Perkembangan Digitalisasi Ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada saat ini. (Aprilia et al., 2021) Apalagi semenjak adanya pandemic covid-19 dan pasca pandemic, Pola konsumsi yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat secara fisik, kini beralih secara online. Menurut survey Bank dalam Mellita (Mellita & Noviardy, 2022) DBS memperlihatkan bahwa hanya 24% responden yang ingin kembali berbelanja di toko fisik setelah pandemic usai. Sebaliknya, masyarakat besar masyarakat lebih menggemari berbelanja melalui media online. Dengan adanya perubahan perilaku konsumsi tersebut, menyebabkan dunia usaha untuk beradaptasi dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini. Hal tersebut juga menjadi suatu rangsangan bagi pelaku usaha untuk semakin meningkatkan kinerja bisnisnya di era revolusi 4.0 (Paramitha et al., 2022). Beberapa kajian juga mengungkapkan bagaimana peran digitalisasi dalam meningkatkan kinerja kewirausahaan khususnya pada sector UMKM (Malik & Murni, 2022; Mila et al., 2022; Teng et al., 2022). Dengan pemanfaatan digitalisasi yang ada, menyebabkan meningkatnya daya saing digital.



Gambar 2. Tingkat persaingan digital di Indonesia (Alfons, 2022)

Secara nasional, skor daya saing digital berdasarkan East Ventures-Digital Competitiveness Index (EV-DCI) 2022 mengalami peningkatan dengan skor 35,2 dengan melihat dari segi input (Sumber daya manusia, penggunaan TIK dan pengeluaran TIK), Output (perekonomian, kewirausahaan, produktivitas dan ketenagakerjaan) dan penunjang (Infrastruktur, keuangan dan regulasi dan kapasitas pemda). Dengan melihat peningkatan tersebut, Indonesia berpotensi mencapai era keemasan digital (Alfons, 2022) kinerja usaha akan semakin meningkat jika pelaku usaha mampu memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik. Penggunaan teknologi yang disruptif tersebut pada waktu dan tempat yang tepat memungkinkan organisasi untuk

meningkatkan fleksibilitas bisnis, meningkatkan layanan pelanggan, dan mengidentifikasi peluang bisnis baru. (Prokopenko et al., 2020) dengan digitalisasi ekonomi pengusaha dapat mengumpulkan dan menyimpan data, pengusaha juga mampu memiliki akses untuk mempelajari preferensi konsumen dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam aktivitas bisnis mereka. Beberapa data konsumen, seperti informasi untuk membuka rekening di suatu perusahaan, jelas diperlukan untuk memfasilitasi transaksi. Data konsumen juga dapat berguna bagi perusahaan untuk menyediakan produk yang lebih baik. (Chen, 2020).

Kegiatan bisnis saat ini tidak hanya bertujuan dalam jangka pendek saja, akan tetapi juga harus memiliki dampak yang baik terhadap kehidupan manusia maupun alam. (Kota et al., 2021) Oleh karena itu diperlukan rumusan kebijakan yang mendukung hal tersebut. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan salah satu resolusi yang dilakukan PBB pada tahun 2012. SDGs adalah agenda bersama negara-negara anggota PBB untuk menyejahterakan masyarakat melalui pembangunan di bidang sosial, ekonomi, lingkungan, serta tata kelola pemerintahan yang tertuang dalam 17 target. Diharapkan tujuan dan target tersebut tercapai pada tahun 2030. (Farida, 2022) Menurut *Sustainable Development Report 2022*, (Sachs et al., 2022) saat ini Indonesia sudah berhasil mencapai 69,16% dari seluruh tujuan SDGs. Pencapaian itu meningkat dibanding tahun 2015 yang skornya masih 65,03%. Hal tersebut didukung dengan ditetapkannya Perpres No. 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, diharapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nasional tahun 2024 dapat tercapai dengan lebih cepat dan lebih terarah (Ahdiat, 2022). State of the art pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang diterapkan. Memadukan aspek digitalisasi pada aspek pengembangan usaha mikro kecil dan menengah dengan analisa Sustainable Development Goals (SDGs), diharapkan mampu menyajikan hasil analisa penelitian yang lebih kompleks dan komprehensif. Penelitian ini berangkat dari hasil penelitian Mellita dan Noviardy yang berjudul Pemanfaatan Platform Ekonomi Secara Digital Terhadap Kinerja UMKM Di Kota Palembang Selama Masa Pandemi Covid-19. Selain perbedaan obyek yang menjadi bahan analisis, program kemandirian pesantren merupakan program yang memiliki potensi sangat besar. Dengan program santripreneur diharapkan mampu meningkatkan skill dari santri dan pada akhirnya meningkatkan perekonomian di Indonesia. Beberapa kebijakan baru dari pemerintah mendukung adanya kemandirian pesantren. Hal tersebut juga sejalan dengan target dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh PBB.

STUDI LITERATUR

Pengaruh Digitalisasi, Program Santripreneur dan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Digitalisasi ekonomi merupakan inovasi teknologi pada bidang ekonomi. Ekonomi digital mendorong orang menjadi produktif dengan memanfaatkan teknologi di Indonesia. hal ini didukung dengan bonus demografi generasi muda yang lebih menguasai perkembangan teknologi. (Kumala, 2022) Dengan adanya digital payment atau e-money, masyarakat mampu membeli barang ataupun makanan tanpa perlu banyak menyimpan uang tunai yang dapat hilang serta adanya efisiensi penggunaan. dengan pesantren yang berisi para santri tentunya memberikan dampak positif bagi pesantren khususnya dalam kemandirian ekonomi mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Majid et al., 2023) yang menyatakan bahwa digitalisasi berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi pesantren.

Program santripreneur merupakan kegiatan yang menciptakan kemandirian santri dalam berwirausaha. Mereka dididik untuk memiliki jiwa yang tinggi dalam berwirausaha. Dalam kegiatan ini potensi santri dikembangkan dengan dibekali life skill agar memiliki jiwa dan ketrampilan berwirausaha yang tinggi. Santri merupakan sumber daya pesantren memiliki potensi yang adaptif terhadap modernitas. Peluang ini bisa bisa memajukan ekonomi dengan basis pesantren. Hal tersebut pada akhirnya mampu menciptakan kemandirian ekonomi pesantren (Isti & Fauzan, 2023b).

Peran Mediasi SDGs Terhadap Pengaruh Digitalisasi, Program Santripreneur dan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Dalam program SDGs, salah satu tujuannya adalah pembangunan ekonomi di berbagai sektor untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia. hal tersebut tertuang dalam program

SDG nomor 8 yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat di berbagai wilayah dan membuka peluang kerja yang lebih besar (Mubin, 2021). Dengan adanya Pengembangan sumber daya manusia berbasis SDGs, menjadi peluang bagi pesantren untuk menguatkan kemandirian ekonomi mereka. Hal tersebut diimplementasikan dalam bagaimana pesantren memberikan penyertaan modal dan meningkatkan kemitraan juga memfasilitasi optimalisasi dan digitalisasi program Suntripreneur. Menurut (Ningrum et al., 2023), SDGs dinilai cocok untuk meningkatkan peran digitalisasi dalam pengembangan pesantren khususnya di bidang perekonomian.

METODE

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif bisa didefinisikan dalam metode penelitian berdasarkan pada ilmu filsafat positifisme yang dipakai dalam meneliti pada populasi dan beberapa sampel yang dipilih. (Hardani et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pondok pesantren di Kabupaten Lamongan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu.

Berdasarkan data Kemenag Jawa Timur tahun 2023 (<https://jatim.kemenag.go.id/>) terdapat dua Pondok Pesantren Besar di Kabupaten Lamongan. Pertama ponpes Sunan Drajat, Jumlah santri mukim yang telah mengikuti program OPOP sebanyak 187 orang. Kedua ponpes Al-Islah dengan jumlah santri mukim yang telah mengikuti program OPOP sebanyak 166 orang. Oleh karenanya, berdasarkan data tersebut jumlah sampel pada penelitian ini adalah 353 orang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *structural equation modeling partial least square* (SEM-PLS) sebagai metode alternatif untuk model persamaan *covariance based structural equation model* (CB-SEM), dengan bantuan aplikasi WarpPLS versi 5.0. Karena terdapat variabel moderasi pada model yang dibangun, maka digunakan pendekatan *orthogonalizing (the orthogonalizing approach)* untuk menganalisis efek interaksi dalam PLS. Terdapat dua alasan pemilihan pendekatan *orthogonalizing* dalam rangka pengujian hipotesis pada penelitian ini. Pertama, pendekatan *orthogonalizing* memberikan hasil yang terbaik untuk akurasi parameter pada kriteria sampel yang tergolong kecil. Kedua, pendekatan *orthogonalizing* memberikan hasil yang terbaik untuk akurasi prediksi model dibandingkan pendekatan lainnya (Little et al., 2006).

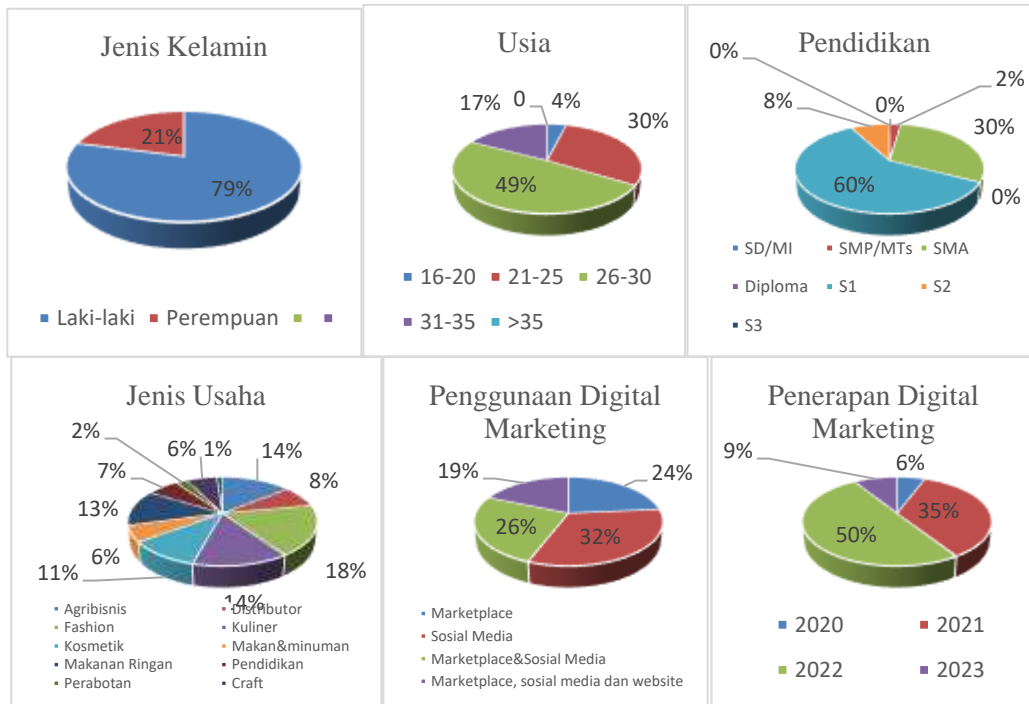
Langkah selanjutnya proses analisis data, evaluasi model PLS dibagi ke dalam dua tahapan (Henseler & Fassott, 2010). Pertama, evaluasi model pengukuran (*outer model*), yaitu mengevaluasi model yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Langkah berikutnya pengujian hipotesis menggunakan analisis *SmartPLS BootStraping*, untuk menguji hipotesis variabel latent/variabel eksogen terhadap variabel Endogen (Ghozali, 2014).

Evaluasi model dapat dilakukan melalui Pengujian *good of fitness* (GOF) dan *predictive relevance*. *Predictive relevance* merepresentasikan *synthesis* dari *cross validation* dan fungsi fitting dengan prediksi dari *observed* variabel dan estimasi dari parameter konstruk. Q-Square *predictive relevance* untuk model konstruk, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya (Matthew, 2017). Setelah itu baru dilakukan uji moderasi variabel dengan pendekatan *orthogonalizing approach*.

HASIL

Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 353 responden melalui Pengisian link G-form terhadap santri/alumni yang mengelola usaha dan telah menjalankan program OPOP di Ponpes Sunan Drajat dan Ponpes Al-Islah Lamongan, maka dapat diperoleh karakteristik mengenai jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, jenis usaha, jenis pemasaran digital, dan tahun penerapan digital marketing, dijelaskan pada Tabel 1 sebagai berikut;



Hasil Evaluasi Outer Model

Convergent Validity

Evaluasi *convergent validity* dilakukan melalui pemeriksaan terhadap koefisien outer loading masing-masing indikator terhadap variabel latennya. Suatu indikator dikatakan valid, jika koefisien *outer loading* diantara 0,60 – 0,70. Namun, untuk analisis yang teorinya tidak jelas maka outer loading 0,50 direkomendasikan (Ghozali, 2014). Adapun hasil nilai *outer loading* pada pengujian validitas konvergen ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 2 Uji validitas konvergen

Construct	Indicator	Loading Value
Santri Preneur (X1)	SP1	0,798
	SP2	0,752
	SP3	0,711
	SP4	0,836
	SP5	0,716
	SP6	0,818
Digitalisasi (X2)	DG1	0,706
	DG2	0,747
	DG3	0,722
	DG4	0,800
	DG5	0,783
	DG6	0,752
	DG7	0,798
	DG8	0,818
	DG9	0,767
	DG10	0,800
	DG11	0,744
	DG12	0,788

	DG13	0,727
	DG14	0,700
	DG15	0,820
	DG16	0,862
	DG17	0,735
	DG18	0,791
	DG19	0,875
	DG20	0,704
SDGs (Z)	SDG1	0,867
	SDG2	0,768
	SDG3	0,737
	SDG4	0,797
	SDG5	0,825
	SDG6	0,822
Kemandirian Ekonomi (Y)	KE1	0,830
	KE2	0,794
	KE3	0,878
	KE4	0,906
	KE5	0,912
	KE6	0,753
	KE7	0,754
	KE8	0,924
	KE9	0,924
	KE10	0,863
	KE11	0,790
	KE12	0,814
	KE13	0,881
	KE14	0,798
	KE15	0,928
	KE16	0,870

Berdasarkan Tabel di atas, ditemukan seluruh nilai *outer loading* > 0,50. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator variabel yang diamati dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas konvergen.

Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan pengukuran validitas indikator-indikator yang membentuk variabel laten, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien Akar AVE ($\sqrt{\text{AVE}}$ atau *Square root Average Variance Extracted*) dengan korelasi antar konstruk. Suatu variabel dikatakan valid jika nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ lebih besar dari nilai korelasi antar variabel dalam model penelitian, dan nilai AVE > 0,50. Hasil analisis nilai *discriminant validity* ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 3 Uji *Discriminant validity*

Construct	AVE
Santri Preneur (X1)	0,598
Digitalisasi (X2)	0,598
SDGs (Z)	0,646
Kemandirian Ekonomi (Y)	0,728

Berdasarkan hasil diatas, diketahui bahwa nilai *Everage Variance Extracted* (AVE) sudah berada diatas 0,5 dan dapat disimpulkan lolos uji validitas diskriminan. Selain AVE, indikator untuk validitas diskriminan dapat juga dilihat dari nilai *cross loading*:

Tabel 4 Uji cross loading

	SP	DG	SDG	KE
SP1	0,798	0,403	0,555	0,431
SP2	0,752	0,268	0,352	0,306
SP3	0,711	0,146	0,319	0,226
SP4	0,836	0,346	0,503	0,408
SP5	0,716	0,259	0,365	0,331
SP6	0,818	0,389	0,570	0,498
DG1	0,273	0,706	0,370	0,254
DG2	0,357	0,747	0,562	0,427
DG3	0,357	0,722	0,442	0,356
DG4	0,321	0,800	0,361	0,253
DG5	0,275	0,783	0,348	0,247
DG6	0,256	0,752	0,319	0,276
DG7	0,283	0,798	0,356	0,253
DG8	0,271	0,818	0,350	0,254
DG9	0,264	0,767	0,352	0,253
DG10	0,278	0,800	0,416	0,312
DG11	0,300	0,744	0,449	0,299
DG12	0,386	0,788	0,381	0,270
DG13	0,365	0,727	0,557	0,459
DG14	0,318	0,700	0,524	0,368
DG15	0,364	0,820	0,574	0,377
DG16	0,292	0,862	0,413	0,294
DG17	0,344	0,735	0,491	0,371
DG18	0,352	0,791	0,535	0,369
DG19	0,305	0,875	0,472	0,302
DG20	0,355	0,704	0,451	0,334
SDG1	0,618	0,528	0,867	0,498
SDG2	0,452	0,469	0,768	0,644
SDG3	0,401	0,482	0,737	0,615
SDG4	0,392	0,405	0,797	0,431
SDG5	0,585	0,491	0,825	0,492
SDG6	0,394	0,413	0,822	0,444
KE1	0,488	0,440	0,679	0,830
KE2	0,290	0,254	0,464	0,794
KE3	0,463	0,444	0,701	0,878
KE4	0,429	0,404	0,658	0,906
KE5	0,382	0,339	0,598	0,912
KE6	0,292	0,226	0,425	0,753
KE7	0,317	0,247	0,455	0,754
KE8	0,416	0,358	0,621	0,924
KE9	0,451	0,382	0,705	0,924
KE10	0,335	0,328	0,535	0,863
KE11	0,512	0,356	0,625	0,790
KE12	0,363	0,371	0,469	0,814
KE13	0,462	0,368	0,656	0,881
KE14	0,483	0,371	0,623	0,798
KE15	0,450	0,373	0,651	0,928
KE16	0,491	0,432	0,703	0,870

Berdasarkan output Cross loading diatas, diketahui nilai loading pada suatu konstruk lebih tinggi (warna abu-abu) dibanding pada konstruk lain. Sehingga kesimpulannya lolos validitas

diskriminan.

Composite Reliability dan Cronbach Alpha

Composite reliability dan *cronbach alpha* adalah suatu pengukuran reliabilitas antar blok indikator dalam model penelitian. Kriteria suatu pengukuran dikatakan reliabel apabila *composite reliability* dan *cronbach alpha* memiliki nilai lebih besar dari 0,70. Berikut Tabel yang menggambarkan hasil analisis nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha*

Tabel 5 Uji *composite reliability* dan *cronbach alpha*

Construct	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Santri Preneur (X1)	0,868	0,890
Digitalisasi (X2)	0,965	0,967
SDGs (Z)	0,891	0,916
Kemandirian Ekonomi (Y)	0,975	0,977

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diketahui seluruh variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* diatas 0,7. Artinya instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Hasil Evaluasi Inner Model

Evaluasi Model Struktural Melalui *R-Square* (R^2)

Nilai *R-Square* (R^2) menunjukkan kuat lemahnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel dependen terhadap variabel independen. Selain itu, *R-Square* (R^2) juga dapat menunjukkan kuat lemahnya suatu model penelitian. (Ghozali, 2014) menyatakan bahwa nilai *R-Square* (R^2) sebesar 0,67 tergolong model kuat, *R-Square* (R^2) sebesar 0,33 tergolong moderat, dan *R-Square* (R^2) sebesar 0,19 tergolong model yang lemah. Hasil pengujian model struktural (*inner model*) dengan *R-Square* (R^2) ditunjukkan pada Tabel di bawah ini

Tabel 6 Uji model struktural (*inner model*) dengan *R-Square* (R^2)

Konstruk	R-Square
Santripreneur	
Digitalisasi	
Kemandirian Ekonomi	0,518
SDGs	0,496

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai R^2 untuk variable SDGs sebesar 0,496. Artinya SDGs Ponpes Besar di Lamongan mampu dijelaskan oleh variabel SantriPreneur (X1) dan Digitalisasi (X2) sebesar 49,6%. Sedangkan nilai R^2 untuk variabel Kemandirian ekonomi sebesar 0,518. Artinya, bahwa variabel Kemandirian ekonomi dijelaskan oleh variabel SantriPreneur (X1), Digitalisasi (X2), dan SDGs (Z) sebesar 51,8%, sedangkan sisanya 48,2% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Evaluasi Model Struktural Melalui *Q-Square Predictive Relevance* (Q^2)

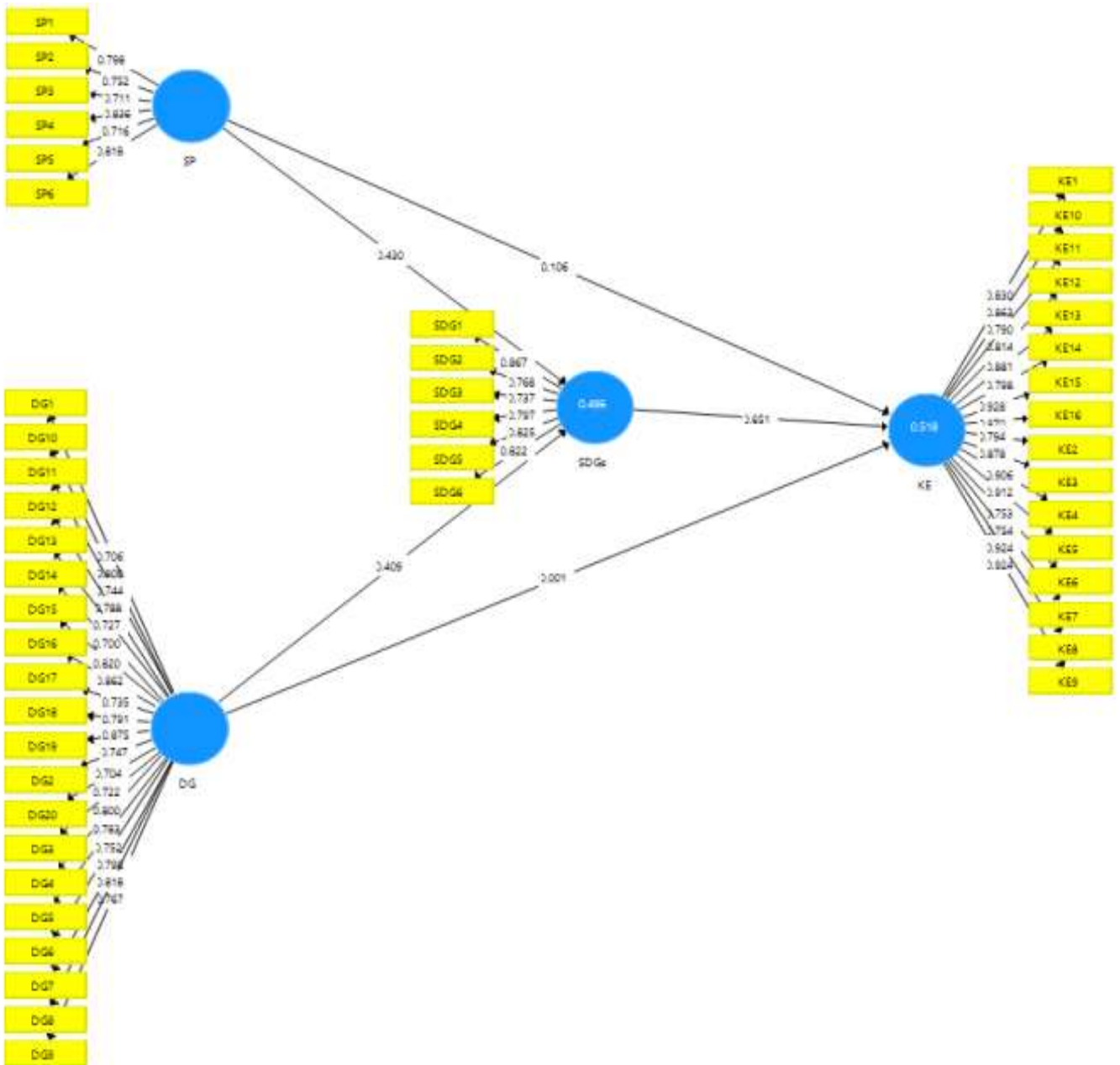
Q-Square Predictive Relevance (Q^2) merupakan suatu pengukur seberapa baik observasi yang dilakukan dapat memberikan hasil terhadap model penelitian. Nilai *Q-Square Predictive Relevance* (Q^2) berkisar antara 0 – 1. Semakin mendekati 0, nilai Q^2 menunjukkan bahwa model penelitian semakin tidak baik, sebaliknya semakin menjauh dari 0 dan semakin mendekat ke nilai 1, berarti model penelitian semakin baik. (Ghozali, 2014) menentukan kriteria kuat lemahnya model berdasarkan *Q-Square Predictive Relevance* (Q^2) antara lain: 0,35 (model kuat), 0,15 (model moderat), dan 0,02 (model lemah).

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (1 - R12) (1 - R22) \\
 &= 1 - (1 - 0,518) (1 - 0,496) \\
 &= 0,757 \\
 &= 0,243
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa model penelitian pada penelitian ini dikategorikan pada model kuat, artinya sebesar 75,7% variasi konstruk endogen (Kemandirian Ekonomi Ponpes) dapat diprediksi oleh variasi konstruk eksogen (Santripreneur, Digitalisasi dan SDGs). Sedangkan sisanya 24,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh *valuable resources* dan *rare resources* terhadap kinerja usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui keunggulan bersaing. Hasil pengujian analisis jalur dilakukan dengan melihat hasil nilai uji t-statistik maupun nilai probabilitasnya. Hipotesis diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 atau nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,96). Hasil pengujian hipotesis melalui PLS dapat digambarkan diagram jalur seperti yang ditunjukkan pada Gambar berikut ini.



Gambar 1 hasil uji hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

	Original Sampel	Sample Mean	Stand. Dev	T Statistics	P Value	Kesimpulan
SP → SDGs	0,430	0,433	0,043	9,908	0,000	H1 Didukung
DG → SDGs	0,409	0,409	0,052	7,821	0,000	H2 Didukung
SDGs → KE	0,651	0,656	0,045	14,544	0,000	H3 Didukung
SP → KE	0,106	0,102	0,052	2,049	0,041	H4 Didukung
DG → KE	0,001	0,002	0,049	0,015	0,988	H5 Tidak Didukung

Berdasarkan tabel diatas, diketahui pengaruh Santripreneur terhadap SDGs memiliki nilai T-Statistics sebesar 9,908. Untuk hipotesis *one-tailed*, seperti pada penelitian ini, nilai T tabel adalah 1,64 (1,96 untuk two tailed). Sehingga nilai T-Statistics > T-Tabel dengan nilai P-Value 0,000 (<0,05).

Artinya hipotesis pertama tentang pengaruh Santripreneur terhadap SDGs, didukung.

Hipotesis kedua terkait Digitalisasi berpengaruh terhadap SDGs, didukung. Hal ini dikarenakan nilai T-Statistics sebesar 7,821 dan sudah lebih besar dari T-Tabel sebesar (1,96 untuk two tailed) dengan nilai P-Value 0,000.

Hipotesis ketiga terkait SDGs berpengaruh terhadap Kemandirian Ekonomi, didukung. Hal ini dikarenakan nilai T-Statistics sebesar 14,544 dan sudah lebih besar dari T-Tabel sebesar (1,96 untuk two tailed) dengan nilai P-Value 0,000.

Hipotesis keempat terkait Santripreneur berpengaruh terhadap Kemandirian Ekonomi, didukung. Hal ini dikarenakan nilai T-Statistics sebesar 2,049 dan sudah lebih besar dari T-Tabel sebesar (1,96 untuk two tailed) dengan nilai P-Value 0,000.

Hipotesis kelima terkait Digitalisasi berpengaruh terhadap Kemandirian Ekonomi, tidak didukung. Hal ini dikarenakan nilai T-Statistics sebesar 0,015 dan sudah lebih kecil dari T-Tabel sebesar (1,96 untuk two tailed) dengan nilai P-Value 0,988 (>0,05).

Selanjutnya untuk hipotesis terkait pengaruh langsung atau tidak langsung dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil uji hipotesis mediasi

	Original Sampel	Sample Mean	Stand. Dev	T Statistics	P Value	Kesimpulan
SP→SDGs→KE	0,266	0,268	0,039	6,807	0,000	H6 Didukung
DG→SDGs→KE	0,280	0,284	0,035	8,023	0,000	H7 Didukung

Hipotesis keenam terkait Variabel SDGs memediasi pengaruh Santripreneur terhadap Kemandirian Ekonomi, didukung. Hal ini dikarenakan nilai T-Statistics sebesar 6,807 sudah lebih besar dari T-Tabel (1,96) dengan nilai P-Value < 0,05. Artinya SDGs menjadi variabel mediasi hubungan Santripreneur terhadap Kemandirian Ekonomi. Terakhir, hipotesis ketujuh terkait Variabel SDGs memediasi pengaruh digitalisasi terhadap Kemandirian Ekonomi, didukung. Hal ini dikarenakan nilai T-Statistics sebesar 8,023 sudah lebih besar dari T-Tabel (1,96) dengan nilai P-Value < 0,05. Artinya SDGs menjadi variabel mediasi hubungan digitalisasi terhadap kemandirian ekonomi.

PEMBAHASAN

Santripreneur, Digitalisasi dan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santripreneur berpengaruh positif terhadap kemandirian ekonomi pondok pesantren. Artinya kegiatan wirausaha yang dijalankan oleh santri dan alumni mampu mendorong kemandirian ekonomi pondok pesantren. Santripreneur diukur melalui aspek pelatihan, pendampingan serta mediasi & fasilitasi. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa ketiganya mampu mendorong tumbuhnya kemandirian ekonomi ponpes yang diwujudkan dalam bentuk usaha mandiri yang dikelola secara ekonomis, kolaborasi dengan pelaku UMKM dan masyarakat di lingkungan ponpes, mitigasi resiko usaha yang berkelanjutan serta pengembangan kegiatan usaha dalam jangka panjang. Menurut (Isti & Fauzan, 2023a) tidak bisa dipungkiri pesantren memberikan kontribusi yang besar terhadap kemandirian ekonomi umat, pesantren mempunyai potensi besar dalam menggalakan entrepreneurship dengan berbagai kegiatan dan peran santri menjadi modal dasar dalam pemberdayaan kegiatan kewirausahaan pesantren. Sejalan dengan hal tersebut (Masum & Wajdi, 2018) berpendapat bahwa program santripreneurship merupakan contoh kongrit pemberdayaan santri dalam wirausaha demi meningkatkan kemandirian santri dan pondok pesantren. Program OPOP (*One Pesantren One Product*) sebagai bentuk implementasi kegiatan santripreneur di Jawa Timur menjadi upaya yang positif dalam menunjang kemandirian ekonomi pondok pesantren. Pendapat (Mala et al., 2020) menjelaskan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai kemandirian pada santri di era digital saat ini sangatlah penting, hal tersebut dapat berjalan efektif seiring dengan penanaman nilai-nilai moral yang baik dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan oleh pesantren. Termasuk didalamnya nilai-nilai kewirausahaan, penanaman nilai ini mampu mendorong luaran lulusan pondok pesantren sebagai wirausaha yang kreatif, ulet, dan penuh dengan optimisme. Penelitian (Silvana & Lubis, 2021) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian ekonomi Pesantren terbagi menjadi empat aspek yaitu aspek pasar, aspek kelembagaan, aspek produksi, dan aspek *stakeholder*.

Sedangkan untuk aspek digitalisasi pada penelitian hasilnya menunjukkan tidak berpengaruh langsung terhadap kemandirian ekonomi pondok pesantren. Artinya, penguasaan teknologi digital tidak memiliki dampak secara langsung pada kemandirian ekonomi di lingkungan pondok pesantren. Digitalisasi diukur melalui aspek *Knowledge, Virtualization, Molecularization, Internetworking, Disintermediation, Convergence, Innovation, Globalization* serta *Discordance*. Berdasarkan hasil uji penelitian, diketahui bahwa aspek-aspek tersebut tidak mampu mendorong adanya kemandirian ekonomi pondok pesantren secara langsung. Hal ini dikarenakan pondok pesantren Sunan Drajat dan pondok pesantren Al-Islah Kabupaten Lamongan focus pada kelembagaan usaha, produksi serta *stakeholder*. Kolaborasi yang dijalin oleh pondok pesantren masih dalam bentuk kemitraan unit usaha ultra mikro, yang mencakup masyarakat lokal di lingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian (Haris, 2023) menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi pondok pesantren dalam digitalisasi menitik beratkan pada ketersediaan Sumber daya manusia yang secara teknis mampu menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terkait dengan sistem informasi teknologi. Di samping juga belum optimalnya perawatan sistem dan perangkat digital yang digunakan untuk melakukan digitalisasi. (Dinata et al., 2023) Pondok Pesantren yang ada di Indonesia walaupun dari sisi usia telah lama berperan dalam pengembangan Pendidikan, namun belum diikuti oleh pemahaman dan penyelenggaraan pengelolaan digitalisasi dengan baik. Terutama pada aspek tatakelola keuangan, pondok pesantren masih membutuhkan literasi digital guna meningkatkan kapabilitas lembaga dalam membangun kemandirian secara ekonomi.

Peran Mediasi *Sustainable Development Goals*

Sustainable Development Goals (SDGs) terbukti memediasi pengaruh santripreneur dan digitalisasi terhadap kemandirian ekonomi pondok pesantren. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien positif, artinya apabila SDGs meningkat maka pengaruh santripreneur dan digitalisasi terhadap kemandirian ekonomi pondok pesantren akan menjadi kuat atau meningkat. SDGs pada penelitian ini diukur melalui aspek pembiayaan, aspek pengembangan kemitraan dan aspek pengembangan SDM. Penelitian (Arifah & Zaki, 2020) menjelaskan bahwasanya

pondok pesantren dalam mengatasi kemiskinan dan penanggulangan pengangguran menjalankan dua cara yakni melalui pembangunan dan pengembangan bidang ekonomi, social & keagamaan serta melalui pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi wirausaha. Dalam pembangunan dan pengembangan bidang ekonomi, pesantren membangun dan mengembangkan usaha industri kecil dan menengah. Semua pembangunan usahanya didirikan dengan konsep yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Melalui usaha yang dibangun oleh pesantren dan menjadikan santri sebagai pelaku usaha tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat maupun santri. Sehingga para santri menjadi lebih berwawasan luas tidak hanya dalam bidang keagamaan melainkan juga wirausaha.

Aspek pengembangan SDM dalam konteks SDGs inilah yang memicu penguatan kemandirian ekonomi pondok pesantren. Sedangkan keterlibatan pondok pesantren dalam bentuk penyertaan modal dan kemitraan juga mendorong optimalisasi program santripreneur dan digitalisasi. Menurut (Ningrum et al., 2023) SDGs dianggap mampu meningkatkan peran digitalisasi dalam pengembangan lembaga pondok pesantren khususnya pada bidang ekonomi. Para santri pondok pesantren dapat mempelajari praktik baik digitalisasi usaha melalui keterampilan foto produk, mengolah *copywriting* serta optimalisasi *traffic marketplace* guna meningkatkan omset. Lamongan sebagai kawasan daerah berkembang dan sekaligus sebagai daerah penyangga Provinsi memiliki komitmen yang kuat dalam pembangunan ekonomi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui penguatan produksi di UMKM agar kesenjangan sosial bisa diatasi dan dihentikan secara efektif. Oleh karena itulah pemerintah Kabupaten Lamongan sangat mendukung program OPOP (*One Pesantren One Product*) yang digalakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur. Program kewirausahaan berbasis pondok pesantren tersebut diharapkan mampu melahirkan santri-santri yang berkualitas dan mandiri secara ekonomi. Sebelum membentuk platform ekonomi yang kuat, produk ekonomi yang dibangun harus jelas agar tercipta ekonomi yang sehat dan berjalan dengan baik (Feriyanto, 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini ialah, santripreneur dan digitalisasi berpengaruh terhadap SDGs. Santripreneur berpengaruh langsung terhadap kemandirian ekonomi pondok pesantren, sedangkan digitalisasi tidak berpengaruh langsung terhadap kemandirian ekonomi pondok pesantren. SDGs mampu memediasi pengaruh santripreneur dan digitalisasi terhadap kemandirian ekonomi pondok pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pendampingan, mediasi dan fasilitasi merupakan dimensi dari santripreneur yang paling kuat dalam menumbuhkan kemandirian pondok pesantren. Tentunya peran pondok pesantren dalam membangun jiwa entrepreneur dikalangan para santri sangatlah penting, nilai-nilai religiusitas dan nilai *entrepreneurship* dapat menjadi kompetensi lulusan pondok pesantren yang berkualitas dan mandiri secara ekonomi. Sedangkan untuk dimensi digitalisasi banyak didominasi oleh aspek *Knowledge, Digitization, Globalization dan Discordance*. Hal ini menunjukkan bahwa santri dan alumni pondok pesantren memiliki kesadaran yang tinggi atas perubahan era teknologi pada sendi kehidupan bermasyarakat. Era digitalisasi menjadi bagian penting bagi para santri dan alumni pondok pesantren, namun hal ini juga bergantung pada aspek *sustainable development goals* (SDGs) yang ingin dicapai oleh pondok pesantren secara kelembagaan. Aspek pembiayaan dan pengembangan SDM pada dimensi SDGs menjadi factor pendorong bagi pemahaman digitalisasi santri dalam mencapai kemandirian secara ekonomi, dan bagi pondok pesantren dapat mewujudkan kemandirian secara kelembagaan dan organisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai pemberi dana dalam Penelitian Dosen Pemula

REFERENSI

- Ahdiat, A. (2022). Pencapaian SDGs Indonesia Masih Kalah dari Malaysia pada 2022. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/25/pencapaian-sdgs-indonesia-masih-kalah-dari-malaysia-pada-2022>
- Alfons, Y. (2022). Indonesia menuju Era Keemasan Digital. Katadata. <https://katadata.co.id/padjar/infografik/6224bc9d14603/indonesia-menuju-era-keemasan-digital>
- Aprilia, N. D., Waluyo, S. D., & Saragih, H. J. R. (2021). the Development of Indonesia ' S Digital Economy. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 7(2), 245–259. <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/8375>
- Arifah, S. R., & Zaki, I. (2020). SUMBANGSIH PESANTREN MUKMIN MANDIRI DALAM MENYUKSESKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) MELALUI PENGENTASAN KEMISKINAN. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(8), 1501. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20208pp1501-1513>
- Chen, Y. (2020). Improving Market Performance in the Digital Economy. Munich Personal RePEc Archive, 100344.
- Dinata, R. O., Said, H. S., & Lestari, T. U. (2023). WORKSHOP SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN MODERN AS SURUUR KABUPATEN BANDUNG. *Prosiding COSECANT: Community Service and Engagement Seminar*, 2(2). <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657>
- Fachrurrozie, Mukhibad, H., Nurkhin, A., Hobar, A., & Sari, P. N. (2021). Peningkatan Literasi Bisnis Digital dan Literasi Keuangan bagi Santripreneur di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Implementasi*, 1(1), 41–47. <https://www.mendeley.com/catalogue/f50caf04-544a-3f73-96e7-0a1686c5dd6a/>
- Farida, A. L. (2022). Pengujian kinerja keuangan: Sustainable development goals sebagai intervening di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4790–4796. <https://doi.org/10.32670/FAIRVALUE.V4I10.1650>
- Feriyanto, N. (2021). Digitalisasi UMKM untuk Meningkatkan Ekonomi dan Pencapaian SDGs. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, November, 1–44.
- Ghozali, I. (2014). Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Edisi 4. 39(1). <https://www.mendeley.com/catalogue/24bc8936-468e-3786-9b50-ee540418c389/>
- Hardani, Hikmatul Auliya, N., Andriani, H., Asri Fardani, R., Ustiawaty, J., Fatmi Utami, E., Juliana Sukmana, D., & Rahmatul Istiqomah, R. (2022). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Pustaka Ilmu: Vol. Vol. 1 (Issue April)*.
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64.
- Henseler, J., & Fassott, G. (2010). Testing moderating effects in PLS path models: An illustration of available procedures. In *Handbook of partial least squares. In Handbook of Partial Least Squares*.
- Huda, M. N. (2021). Dukung Program OPOP, Lamongan Bangkitkan Ekonomi Akibat Pandemi - TIMES Jatim. *TImes Jatim*. <https://jatim.times.co.id/news/ekonomi/7swq8675hi/Dukung-Program-OPOP-Lamongan-Bangkitkan-Ekonomi-Akibat-Pandemi>

- Isti, I. F., & Fauzan, F. (2023a). Kontribusi Santripreneurship Sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi Umat di Yogyakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).10034](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).10034)
- Isti, I. F., & Fauzan, F. (2023b). Kontribusi Santripreneurship Sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi Umat di Yogyakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 221–230. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2022.VOL19\(2\).10034](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2022.VOL19(2).10034)
- Kota, H. B., Singh, G., Mir, M., Smark, C., & Kumar, B. (2021). Sustainable development goals and businesses. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 15(5 Special Issue), 1–3. <https://doi.org/10.14453/AABFJ.V15I5.1>
- Kumala, S. L. (2022). Perkembangan Ekonomi Berbasis Digital Di Indonesia. *Journal of Economics and Regional Science*, 1(2), 109–117. <https://doi.org/10.52421/JURNAL-ESENSI.V1I2.190>
- Little, T. D., Bovaird, J. A., & Widaman, K. F. (2006). On the merits of orthogonalizing powered and product terms: Implications for modeling interactions among latent variables. *Structural Equation Modeling*, 13(4), 497–519. https://doi.org/10.1207/S15328007SEM1304_1
- Majid, A., Noviarita, H., & Anggraeni, E. (2023). Peran Digitalisasi Ekonomi Untuk Membentuk Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1265–1273. <https://doi.org/10.47065/EKUITAS.V4I4.3441>
- Mala, I. K., Pratikto, H., & Winarno, A. (2020). SANTRIPRENEURSHIP: INTERNALIZING THE VALUES OF INDEPENDENCE IN THE DIGITAL ERA (CASE OF PONDOK PESANTREN IN MALANG RAYA). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.17358/ijbe.6.3.282>
- Malik, I., & Murni, M. (2022). PENGARUH EKONOMI DIGITAL DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP KINERJA PENJUALAN HOME INDUSTRI TERASI KOTA LANGSA. 11(02), undefined-undefined. <https://www.mendeley.com/catalogue/c91870cc-42ad-3663-a37c-72ee68328e30/>
- Masrur, M., & Arwani, A. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2755–2764. <https://opop.jatimprov.go.id/detail/203/pengembangan-kemandirian-ekonomi-pesantren>
- Matthew, L. (2017). *Partial Least Squares Path Modeling: Basic Concepts, Methodological Issues and Applications (Chapter 10 Applying Multigroup Analysis in PLS-SEM: A Step-by-Step Process)*. Springer International Publishing. <https://www.mendeley.com/catalogue/9a07aef4-59d5-32bc-b219-c5a94834fc1c/>
- Maya Silvana, & Lubis, D. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *AL-MUZARA'AH*, 9(2), 129–146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>
- Mellita, D., & Noviardy, A. (2022). Pemanfaatan Platform Ekonomi Secara Digital Terhadap Kinerja UMKM Di Kota Palembang Selama Masa Pandemi Covid-19. *MBIA*, 20(3), 265–274. <https://doi.org/10.33557/MBIA.V20I3.1617>
- Mila, S., Nurhidayah, S. A., & Finansial, L. (2022). Peran Literasi Finansial dan Inovasi Digital dalam Meningkatkan Business Performance dan Business Sustainability Pada UMKM di Kabupaten Pekalongan. 18(2), 212–227. <https://www.mendeley.com/catalogue/4d293d29-2f3c-39bc-8733-5f532ec11841/>

- Misbah, A. (2021). Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren. *Jurnal Al-Iqtishod*, 5(1), 1–15. <https://www.mendeley.com/catalogue/dd1ba921-71c9-386d-9e0e-334c94d543ef/>
- Mubin, N. A. (2021). SDG's dalam Pembangunan Ekonomi Pasca Pandemi. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(8), 1330–1343. <https://doi.org/10.36418/JISS.V2I8.387>
- Ningrum, N. N., Lionardi, A., Rahadianto, I. D., Mario, M., Tohir, M., Belasunda, R., Saedudin, R. R., Almaarif, A., & Adityas, A. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Konten Dan Foto Produk Untuk Meningkatkan Penjualan Hasil Hidroponik Di Pondok Pesantren Miftahul Falah. *Prosiding COSECANT : Community Service and Engagement Seminar*, 2(2). <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18653>
- Paramitha, M. P., Mustofiyah, N., Rieuwpassa, D. O., & Salim, R. A. R. (2022). Peran Digital Marketing Sebagai Langkah Peningkatan Kinerja UMKM di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(2), 133–147. <https://www.mendeley.com/catalogue/4f94a734-08de-3a9b-b182-e317def137db/>
- Prokopenko, O., Shmorgun, L., Kushniruk, V., Prokopenko, M., Slatvinska, M., & Huliaieva, L. (2020). Business process efficiency in a digital economy. *International Journal of Management*, 11(3), 122–132. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.3.2020.014>
- Sachs, J. D., Lafortune, G., Kroll, C., Fuller, G., & Woelm, F. (2022). *Sustainable development report 2022: Sustainable development report*. Cambridge University Press.
- Syaifullah. (2020). Soal Kemandirian, Pesantren Sunan Drajat Lamongan Layak Jadi Rujukan. NU Online Jatim. <https://jatim.nu.or.id/pemerintahan/soal-kemandirian--pesantren-sunan-drajat-lamongan-layak-jadi-rujukan-Z2n36>
- Teng, X., Wu, Z., & Yang, F. (2022). Research on the Relationship between Digital Transformation and Performance of SMEs. *Sustainability* 2022, Vol. 14, Page 6012, 14(10), 6012. <https://doi.org/10.3390/SU14106012>
- Toha Masum, & Muh Barid Nizarudin Wajdi. (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i2.40>